

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah menengah pertama (SMP) ataupun madrasah tsanawiyah (MTs) terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs, keterampilan itu mempunyai peran besar dalam pembelajaran untuk memahami teks bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk keterampilan pasif-reseptif. Keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan aktif-produktif

Dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis peserta didik bisa mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis masuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di tingkat SMP/MTs, maka harus mengikuti aturan sesuai dengan kurikulum 2013. Salah satu tujuan pendidikan yakni untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas peserta didik dalam semua aspek kehidupan.

Materi bahasa Indonesia SMP/MTs dalam kurikulum 2013 ada beberapa tambahan berupa teks deskripsi, prosedur, laporan hasil observasi, eksposisi, eksplanasi, ulasan, persuasif, laporan percobaan, dan tanggapan.

Dewasa ini pembelajaran di sekolah menengah pertama (SMP) ataupun madrasah tsanawiyah (MTs) khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan buku teks yang berasal dari pemerintah. Dalam buku teks tersebut terdapat teks/materi yang bersumber dari daerah lain. Dari teks yang sudah ada tersebut tidak mengenalkan budaya lokal yang seharusnya dikenal oleh peserta didik di mana mereka tinggal. Selain itu, kurangnya minat dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Persoalan lain adalah siswa

cenderung malas, tidak semangat belajar dan tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menimbulkan persoalan baru dalam pembelajaran. Peserta didik yang bertanya kepada guru pun terkadang belum puas atas penjelasan tersebut karena kurangnya sumber materi yang dimiliki oleh guru. Muslich (2017: 98) sajian buku teks harus memerhatikan (1) pertumbuhan dan perkembangan anak; (2) perbedaan individual dan jenis kebutuhan perkembangan anak; (3) dan gaya belajar anak. Jadi sebuah buku yang dipakai oleh peserta didik harus menyesuaikan kebutuhan, perkembangan, perbedaan, dan gaya belajar anak dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya tentang pengembangan buku teks oleh Wicaksono, dkk. (2018). Penelitian itu bertujuan mengembangkan buku teks bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Timur dengan model PAKEM untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD. Wicaksono, dkk. menjelaskan bahwa peserta didik kurang mengenal budaya lokal, bahkan ketika ditunjukkan beberapa gambar budaya lokal makanan khas daerah dan gambar pakaian khas daerah pada umumnya tidak kenal dengan baik. Sebaliknya, ketika peserta didik diputarakan lagu daerah dan lagu pop, mereka lebih menyukai dan memilih lagu pop.

Guru dalam mengembangkan sebuah buku teks harus menyesuaikan dan mempertimbangkan keberadaan sekolah. Dengan adanya buku penunjang yakni buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati, guru bisa memperoleh referensi lain selain dari buku pemerintah.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, peserta didik memerlukan buku teks yang berisi materi berasal dari daerahnya sendiri. Dengan begitu, peserta didik dapat dengan mudah menangkap pesan yang terkandung dalam teks tersurat maupun tersirat. Buku yang dimaksud yakni buku teks yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal misalnya budaya daerah, adat istiadat, makanan khas daerah, ciri khas daerah.

Kearifan Lokal merupakan sebuah kebudayaan yang mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dikenali, dipercayai, dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Asnawi, 2016).

Juniarta, dkk (dalam S. Leo: 2015) kearifan lokal adalah tata nilai kehidupan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi dalam bentuk agama, budaya, atau adat yang lazim digunakan dalam sistem sosial masyarakat. Kehadiran kearifan lokal dalam masyarakat yakni hasil proses adaptasi terhadap suatu kebiasaan dalam lingkungan tempat berinteraksi dari satu generasi ke generasi lainnya dalam periode waktu yang sangat lama.

Sudikan (dalam Kanzunudin, dkk: 2017) menyatakan bahwa nilai kearifan lokal adalah sebagai nilai-nilai luhur yang mengandung kekayaan budaya lokal dalam bentuk tradisi, peribahasa, dan moto kehidupan.

Sunaryo (dalam Laksono dkk: 2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal telah terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya yang diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut sejak lama.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kearifan lokal merupakan kekayaan budaya daerah yang lazim digunakan atau dipercaya dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Dengan dimunculkannya kearifan lokal, peserta didik lebih mudah mengenali daerahnya, dan tidak mudah melupakan budayanya sendiri.

Peserta didik memerlukan sesuatu yang baru berkaitan dengan pengenalan budaya kearifan lokal, yakni karakter daerah. Dengan adanya karakter daerah yang terintegrasi dalam buku, peserta didik tidak lupa dengan kekhasan daerahnya sendiri. Karakter ini memunculkan jiwa memiliki bagi setiap individu peserta didik. Dengan karakter yang dimiliki setiap peserta didik yang bersumber dari budaya sendiri, bisa tertanam pendidikan nilai-nilai luhur dalam rangka membina kepribadiannya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, kesulitan yang dihadapi guru yakni merasa masih terbatasnya sumber buku yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, teks yang ada tidak bertepatan masalah-masalah yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Untuk memperoleh data yang konkret dari masalah tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber guru yang tersebar di 4 (empat) SMP/MTs di Kabupaten Pati. Peneliti memilih SMP dari satu sekolah negeri dan swasta dengan alasan mewakili sekolah negeri dan swasta. Begitu pun juga MTs,

peneliti memilih satu madrasah negeri dan swasta dengan alasan madrasah negeri dan swasta terwakili. Masing-masing SMP/MTs terdiri atas 3 (tiga) orang guru yakni guru kelas VII, VIII, dan IX. Adapun SMP/MTs yang dipilih yakni MTs Negeri 1 Pati, gurunya adalah (1) Sahlan, S.Pd. (48 tahun), (2) Dra Faroqah, M.Pd. (51 tahun), Khoniatul Hidayah, S.Pd.(38 tahun). MTs Tarbiyatul Banin Winong Gurunya adalah Abdul Haris, S.Pd (41 tahun), Indahwati, S.Pd. (31 tahun). SMP Negeri 1 Gabus gurunya adalah (1) Siti Nur Mahmudah, S.Pd. (55 tahun), Yatmin, S.Pd. (54 tahun), Jaka Purwanta (55 tahun). SMP Sultan Agung Sukolilo, gurunya adalah Eko Heni, S.Pd ( 40 tahun), Lelly Selviani, S.Pd. (29 tahun), Kholifah Noor, S.Pd. (30 tahun) . Dalam wawancara dengan guru-guru di 4 (empat) SMP/MTs Kamis, 25 April 2019, menyatakan bahwa buku pegangan yang sudah ada dari pemerintah menyajikan teks yang berasal dari daerah lain dan sudah umum dikenal oleh peserta didik. Selain itu, guru-guru menjelaskan bahwa teks dalam buku bahasa Indonesia yang ada tidak menyajikan budaya daerah yang seharusnya dikenalkan dan dilestarikan oleh peserta didik.

Buku yang dibuat, yakni buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati yang dapat memberikan nilai lebih bagi pembaca khususnya guru dan peserta didik. Dengan adanya buku kearifan lokal Pati, guru dan peserta didik secara tidak langsung melestarikan budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Kearifan lokal yang dihadirkan dapat menambah rasa memiliki terhadap budaya yang telah ada sejak dulu.

Buku tentang kearifan lokal ini mengenalkan karakter daerah yang kuat. Dengan demikian peserta didik benar-benar terkesan dengan budayanya.

Dari permasalahan di atas, bahwa kebutuhan buku teks materi bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati sangat dibutuhkan oleh guru bahasa Indonesia. Saat ini buku bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal masih jarang ditemukan. Seandainya guru mencari materi tambahan dari internet itu pun terbatas. Dengan adanya buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal peserta didik lebih mengenal budaya dan ciri khas daerah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, adanya buku teks bahasa Indonesia dapat mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya buku teks tersebut, hasil belajar peserta didik lebih meningkat.

Buku teks yang telah peneliti kembangkan yakni buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati sebagai materi bahasa Indonesia di SMP/MTs. Dengan adanya buku yang berbasis kearifan lokal telah membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan bersumber kearifan lokal, peserta didik lebih mengenal daerahnya. Di samping itu kearifan lokal dapat menggugah semangat mencintai budaya sendiri.

Penelitian yang relevan tentang kearifan lokal oleh Ilhami dan Riandi (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal ikan larangan yang terletak di Pandam Desa Gadang dan untuk menganalisis nilai-nilai konservasi terkandung di dalamnya.

Selanjutnya penelitian yang relevan tentang kearifan lokal, yakni Albantani dan Matkur (2018). Penelitian ini membahas alasan dan cara praktis untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran bahasa asing bagi siswa Indonesia. Disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal sangat penting dan dapat dieksekusi dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi, mengalokasikan waktu untuk diskusi tentang kearifan lokal, kegiatan kelas dan proses pengajaran keterampilan linguistik.

Penelitian yang relevan lain tentang kearifan lokal yaitu Mungmachon (2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengetahuan dan kearifan lokal di masyarakat dengan masalah yang dihasilkan dari pembangunan. Hasil penelitian ini adalah bahwa orang tersesat karena pengaruh yang masuk dan kemudian menyebar dalam masyarakat. Pengaruh-pengaruh ini menyebabkan banyak masalah lingkungan dan sosial yang keras, termasuk hilangnya pengetahuan dan kearifan tradisional.

Penelitian yang relevan lain tentang kearifan lokal adalah Harahap dkk. (2018). Hasil analisis dari data penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 14 lagu Melayu, Mandailing dan Karo etniclullabiesin di Provinsi Sumatera Utara

yang mengandung kearifan lokal dan dapat digunakan untuk membantu pemerintah dalam melestarikan tradisi nina bobo yang hampir punah.

Penelitian ini pada akhirnya menghasilkan sebuah buku teks dengan judul “Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pati untuk SMP/MTs”. Penelitian dalam pengembangan buku teks ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*).

Borg and Gall (dalam Sofyan, dkk: 2019) penelitian pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan terdiri atas meninjau temuan penelitian dari produk yang dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan, menguji produk sesuai dengan pengaturan di mana produk akan digunakan, merevisi hasil uji lapangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, metode penelitian dan pengembangan adalah sebuah metode yang mengembangkan produk yang telah ada atau mengembangkan produk baru. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan produk yang telah ada.

Penelitian yang relevan tentang metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) adalah Darojah, dkk (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan ajar inovatif berdasarkan budaya lokal daerah Perdikan Cahyana untuk mempromosikan kompetensi siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) Borg and Gall.

Materi yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati untuk SMP/MTs ini berisi teks tentang budaya, adat istiadat, makanan khas, ciri khas yang berasal dari daerah Pati.

Adapun contoh kearifan lokal Pati yang menjadi materi teks pembelajaran bahasa Indonesia tersebut: (1) Sendang Sani, (2) Genuk Kemiri, (3) Wayang, (4) Pasar Rogowangsan, (5) Sambatan, (6) Ketoprak, (7) Getuk Runting, (8) Sedekah Laut, (9) Batik Bakaran, (10) Meron, (11) Barongan, (12) Tayuban, dan (13) Haul Nyi Ageng Ngerang.

Kearifan lokal tersebut merupakan budaya daerah yang secara turun temurun masih ada di masyarakat. Sendang Sani, Genuk Kemiri, Wayang, Pasar Rogowangsan, Sambatan, Ketoprak, Getuk Runting, Sedekah Laut, Batik Bakaran, Meron, Barongan, Tayuban, dan Haul Nyi Ageng Ngerang termasuk tradisi lisan karena mempunyai nilai kearifan lokal.

Sulistyowati (2019) menyatakan bahwa tradisi lisan dikelompokkan menjadi tiga, yakni tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal, dan tradisi lisan nonverbal (material). Tradisi lisan verbal ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, sajak atau puisi rakyat, dan cerita rakyat. Tradisi lisan setengah verbal adalah drama rakyat (ketoprak, ludruk, dan wayang), tarian rakyat, kepercayaan rakyat (gugon tuhon), upacara-upacara ritual (kelahiran, perkawinan, kematian), permainan rakyat, adat istiadat, dan pesta rakyat (sekaten, wetanan, dan nyale). Tradisi lisan non verbal (material) berbentuk makanan dan minuman, peralatan dan senjata, obat-obatan, alat musik, pakaian dan perhiasan, kerajinan tangan, dan arsitektur rakyat.

Dari pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa sendang sani dan genuk kemiri termasuk tradisi lisan verbal. Wayang, Haul Nyi Ageng Ngerang, meron, ketoprak, barongan, tayuban, sedekah laut, dan sambatan termasuk tradisi lisan setengah verbal. Batik bakaran, getuk runting, pasar rogowangsan termasuk tradisi lisan nonverbal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang muncul, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Penerapan kurikulum 2013 di tingkat SMP/MTs muncul materi baru, seperti teks deskripsi, prosedur, laporan hasil observasi, eksposisi, eksplanasi, ulasan, persuasif, laporan percobaan, dan tanggapan.
2. Buku bahasa Indonesia dari pemerintah yang digunakan di SMP maupun MTs adalah berbasis teks. Teks yang terdapat dalam buku pegangan siswa menyajikan teks yang berasal dari daerah lain dan sudah umum dikenal anak.

Teks yang ada tersebut tidak mengenalkan budaya lokal yang seharusnya dikenalkan oleh peserta didik di mana mereka tinggal.

3. Buku teks yang membahas secara terpisah antara teks bahasa dan sastra belum banyak ditemukan. Melalui pengembangan buku teks bahasa Indonesia dapat memudahkan guru dalam mengajar.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi masalahnya pada *Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk SMP/MTs*. Adapun aspek yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengembangan buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk SMP/MTs merupakan fokus utama dalam penelitian ini.
2. Materi pengembangan buku teks bahasa berbasis kearifan lokal yang digunakan bacaan daerah Kabupaten Pati.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Kebutuhan Guru Terhadap Materi Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal Pati untuk SMP/MTs?
2. Bagaimanakah Prototipe Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pati untuk SMP/MTs berdasarkan penilaian guru dan dosen?
3. Bagaimanakah Efektivitas Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pati untuk SMP/MTs?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Guru Terhadap Materi Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal Pati untuk SMP/MTs.
2. Uji validasi prototipe buku teks bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal Pati berdasarkan penilaian guru dan dosen.
3. Menjelaskan Efektivitas Buku Pengembangan Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk SMP/MTs.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, yakni teoretis dan praktis.

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan sebuah buku teks pengembangan agar dapat membantu guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat mempermudah guru untuk mengajarkan pembelajaran bahasa dengan menggunakan Buku Teks Berbasis Kearifan Lokal Pati sebagai Materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs.
- b. Bagi peserta didik, Buku Teks Berbasis Kearifan Lokal Pati sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi pengayaan materi bahasa untuk memperluas pengetahuan bahasa Indonesia.

## 1.7 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam pengembangan buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati untuk SMP/MTs sebagai berikut.

1. Pengembangan buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati untuk SMP/MTs dapat digunakan sebagai buku penunjang pembelajaran karena sesuai dengan Permendikbud No 68 tahun 2013.
2. Pengembangan buku teks bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati berisi teks yang berbasis kearifan lokal Pati antara lain budaya daerah, adat istiadat, makanan khas daerah, dan ciri khas daerah.